



Kolaborasi Tausiyah dan Tahsin sebagai Strategi Penguatan Keislaman dalam Pengajian Ibu-Ibu

Collaboration of Tausiyah and Tahsin: Strategy for Strengthening Islam in Mothers' Religious Studies

Delfia Herwanis^{1*}, Suminah²

¹Fakultas Tarbiyah, Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia

² ¹Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia

*Email penulis: delfiaherwanis3@gmail.com¹suminah@iaintakengon.ac.id²

Alamat: Jln. Yos Sudarso/ A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah

Korespondensi penulis: delfiaherwanis3@gmail.com

Article History:

Received: March 26, 2025;

Revised: April 11, 2025;

Accepted: April 22, 2025;

Published: May 6, 2025;

Keywords: Islamic education, tahsin, adult learning, women empowerment, religious literacy

Abstract: *This community service article seeks to enhance the religious literacy and Qur'anic recitation skills (tahsin) of women aged 45 and above in the Aceh Tengah region. The program consists of 90-minute weekly meetings, incorporating 45 minutes of Islamic motivating lectures (tausiyah) and 45 minutes of guided tahsin. This effort employs participatory and reflective methodologies to address the spiritual and technological dimensions of faith practices. Results demonstrate that participants exhibited notable enhancement in their confidence in reading the Qur'an and conveyed a heightened emotional and spiritual connection to Islamic ideals. This program emphasised the significance of accessible, consistent, and compassionate Islamic education for adult learners. The results indicate additional chances for replication in analogous sociocultural environments.*

Abstrak

Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keagamaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an (tahsin) pada kelompok ibu-ibu berusia di atas 45 tahun di wilayah Aceh Tengah. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap pekan selama 90 menit, yang terdiri dari 45 menit tausiyah keislaman dan 45 menit tahsin Al-Qur'an. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, program ini menyentuh aspek spiritual sekaligus teknis dalam beragama. Hasilnya menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an serta keterlibatan spiritual yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Kegiatan ini menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mudah diakses, konsisten, dan penuh kasih sayang, khususnya bagi pembelajar dewasa. Program ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas serupa di wilayah lain.

Kata kunci: belajar dewasa, pendidikan Islam, pengajian ibu-ibu, tahsin, taushiyah

1. PENDAHULUAN

Salah satu penguatan spiritual dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah kegiatan pengajian ibu-ibu. Banyak ibu-ibu terus menunjukkan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang agama di tengah kesibukan rumah tangga, terutama dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas seringkali kali

tidak ramah terhadap peserta usia lanjut. Metode yang terlalu kompleks atau tidak kontekstual dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dan menghambat proses pembelajaran.

Pembelajaran tahsin yang menyenangkan, terlibat, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok dewasa. Namun, metode tersebut digunakan secara tidak merata, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota. Salah satunya adalah kelompok ibu-ibu di Aceh Tengah yang sangat tertarik untuk belajar, tetapi masih belum menemukan metode yang sesuai dengan keadaan mereka. Sebaliknya, materi kuliah tentang keislaman seringkali bersifat teoritis dan tidak menyentuh aspek kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan ibu-ibu di Aceh Tengah melalui pengajian teratur yang menggabungkan dua pendekatan utama: tausiyah sebagai penguatan nilai-nilai keislaman yang praktis, dan tahsin sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain meningkatkan literasi agama peserta, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial mereka di lingkungan mereka.

Pembelajaran anak-anak berbeda dari orang dewasa. Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson (2015) menegaskan teori andragogi bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan relevansi. Ketika materi yang disampaikan langsung terkait dengan pekerjaan dan tanggung jawab mereka setiap hari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Dalam situasi ini, ibu-ibu yang ingin meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan pemahaman agama mereka menunjukkan ciri-ciri pembelajar dewasa yang aktif dan memiliki tujuan sendiri.

Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an untuk orang tua membutuhkan pendekatan khusus. Studi (Abdullah, 2021) menemukan bahwa teknik pembelajaran tahsin yang sederhana, interaktif, dan berbasis kelompok sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an orang yang lebih tua. Metode ini membuat peserta merasa lebih nyaman, tidak malu, dan lebih terbuka untuk koreksi. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi juga sangat membantu dalam internalisasi prinsip-prinsip Islam (Merriam, S. B., & Bierema, 2014).

Memperkuat aspek spiritual dan sosial melalui pengajian rutin juga sangat penting. (Mahmood S, 2005; Qomaruddin, M. B., & Indawati, 2019) menyatakan bahwa pengajian ibu-ibu tidak hanya menjadi tempat untuk meningkatkan pengetahuan keislaman tetapi juga merupakan alat dakwah yang memupuk solidaritas sosial, mempererat silaturahmi, dan membantu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari secara islami. Oleh karena itu, kegiatan pengajian yang dirancang secara kontekstual dan tematik dapat membantu peserta

meningkatkan kemampuan keagamaan dan sosial mereka.

Kegiatan ini baru karena penggabungan dua pendekatan utama—tausiyah aplikatif dan tahsin yang sesuai dengan usia peserta—yang dirancang secara terpadu dan berkelanjutan. Hal ini memenuhi kebutuhan kelompok sasaran yang selama ini kurang mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan atribut dan kesulitan mereka. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan ibu-ibu untuk berkembang secara spiritual, meningkatkan literasi agama mereka, dan memperkuat peran sosial mereka di masyarakat.

2. METODE KEGIATAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Model participatory action research (PAR) adalah model yang menekankan kerja sama aktif antara peneliti dan partisipan selama proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Baum, F., MacDougall, C., & Smith, 2006; Ozanne, J. L., & Saatcioglu, 2008) Model ini dipilih karena sifatnya yang berbasis komunitas dan partisipatif.

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta tahsin ibu-ibu di Kabupaten Aceh Tengah. Sampel sebanyak 20 ibu-ibu diambil secara purposif, yang berarti mereka telah mengikuti kegiatan pengajian rutin selama minimal tiga bulan. Ini dianggap mewakili karakteristik umum peserta dan memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam.

Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk mengumpulkan data. Panduan observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan adalah alat pengumpulan data. Metode triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menguji validitas data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh konsisten antar metode dan sumber, sehingga dapat dianggap valid.

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, teknik analisis tematik digunakan, termasuk coding terbuka, pengkategorian, dan penarikan tema utama. Data kuantitatif sederhana, seperti tingkat partisipasi dan frekuensi kehadiran, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase dan rata-rata.

Menurut model penelitian yang digunakan, ada hubungan antara partisipasi aktif ibu-ibu dalam kegiatan pendidikan (X) dan peningkatan literasi keagamaan, termasuk kepercayaan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai Islam (Y). Dalam kasus ini, variabel intervensi X adalah pengajian terpadu, yaitu tausiyah dan tahsin, dan variabel hasil Y adalah peningkatan literasi agama dan spiritualitas.

Metode yang digunakan meliputi:

- a) Observasi partisipatif: untuk memahami dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung.
- b) Wawancara semi-terstruktur: dengan peserta kunci untuk menggali perubahan pemahaman dan sikap spiritual.
- c) Dokumentasi kegiatan: berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk memperkuat data.

Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan coding terbuka, pengkategorian, hingga penarikan tema utama. Sementara data kuantitatif sederhana seperti tingkat kehadiran dianalisis secara deskriptif.

Tahapan Kegiatan

Berikut ini adalah tahapan pengabdian masyarakat yang dilakukan:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (Preliminary Visit & FGD)
 - a) Observasi awal
 - b) Diskusi kelompok terfokus (FGD)
2. Perencanaan Aksi Bersama
 - a) Penyusunan rencana kegiatan terpadu (tausiyah + tahsin)
 - b) Pembentukan tim pelaksana lokal
3. Pelaksanaan Program
 - a) Kegiatan pengajian terpadu secara rutin
 - b) Monitoring kehadiran dan keterlibatan peserta
4. Evaluasi Partisipatif
 - a) Wawancara mendalam pasca kegiatan
 - b) Refleksi bersama untuk menilai dampak dan keberlanjutan

Berikut adalah diagram alur proses kegiatan pengabdian masyarakat:

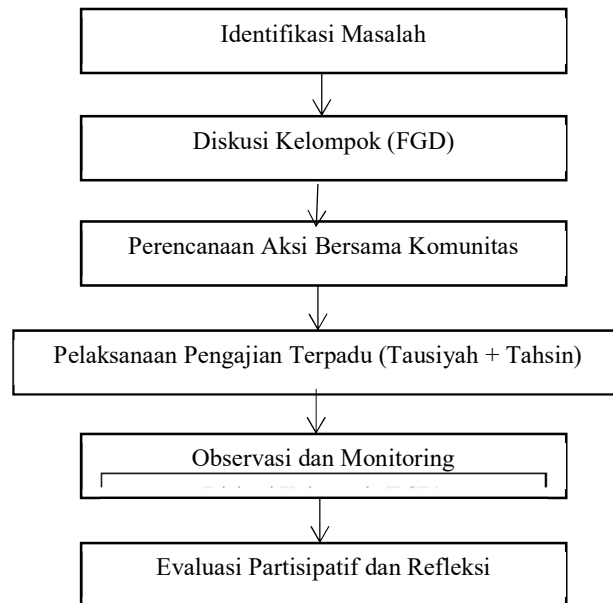


Chart 1: Alur Proses Pengabdian kepada Masyarakat

3. HASIL

Data dalam pengabdian masyarakat ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi lapangan. Proses ini berlangsung dari Januari hingga Maret 2025 di salah satu gampong di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

a) Prosedur untuk Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam tiga tahap utama. Pertama, orang melihat kegiatan pengajian yang sudah berjalan secara informal. Tahap kedua melibatkan wawancara dengan sepuluh partisipan utama, yang dipilih berdasarkan seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam program. Tahap ketiga adalah dokumentasi berkala dari kegiatan untuk mencatat dinamika selama program berlangsung.

b) Perangkat dan Metode untuk Pengumpulan Data

Panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar catatan lapangan digunakan, dan teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan validitas data.

c) Kesimpulan dari Analisis Data

Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis dengan teknik tematik.

(1) Jumlah Peserta yang Hadir dan Berpartisipasi

Data menunjukkan bahwa kehadiran peserta cukup stabil selama kegiatan berlangsung.

Rata-rata kehadiran bulanan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Rata – Rata Kehadiran

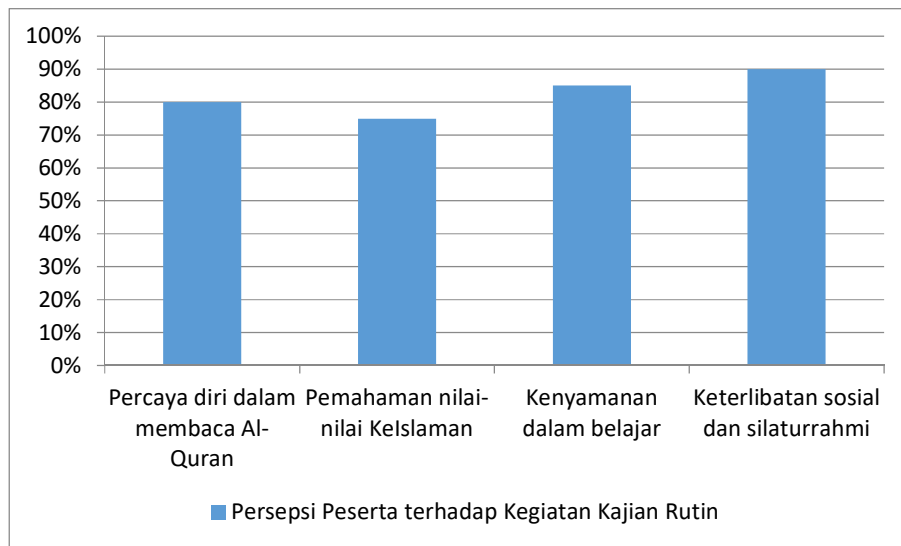
Bulan	Rata- Rata Kehadiran
Januari	81%
Februari	88%
Maret	90%

Sumber: Laporan Lapangan 2025

Tabel 1 menunjukkan rata-rata kehadiran peserta kuliah dari Januari hingga Maret 2025 yang terus meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan membuat peserta nyaman.

(2) Perubahan dalam Keyakinan dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta, 80% dari mereka merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti tahsin. Sebagian orang bahkan mulai mengajar anak-anak mereka di rumah mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ditransfer secara berkelanjutan. Hal ini tergambar dari grafik di bawah ini:

**Grafik 1. Persepsi Peserta terhadap Kegiatan Kajian Rutin**

Grafik di atas menunjukkan persepsi peserta terhadap kegiatan pengajian. Grafik ini menggambarkan aspek-aspek yang paling dirasakan manfaatnya oleh peserta, seperti peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an, kenyamanan belajar, dan keterlibatan sosial.

4. DISKUSI

a) Keterkaitan dengan Penelitian dan Teori Sebelumnya

Menurut konsep andragogi yang dikemukakan oleh Knowles, hasil penelitian ini mendukung gagasan andragogi, yang menyatakan bahwa orang dewasa lebih tertarik untuk belajar jika materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Abdullah (2021), metode tahsin berbasis kelompok sebaya efektif untuk pembelajar usia lanjut.

Selain itu, peningkatan keterlibatan sosial di antara peserta mendukung pendapat Qomaruddin (2019) tentang fungsi sosial pengajian sebagai media dakwah komunitas yang memperkuat silaturahmi dan ketahanan sosial.

b) Pengaruh Hasil Penelitian

(1) Implikasi dari perspektif teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya penelitian tentang pembelajaran keagamaan berbasis komunitas, khususnya pada perempuan usia lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori andragogi dapat digunakan secara efektif dalam konteks keagamaan.

(2) Implikasi Praktis

Hasil ini memberikan model kegiatan pengajian terapan yang dapat diterapkan di tempat lain dengan atribut yang sebanding. Terbukti bahwa pendekatan yang menggabungkan tausiyah dan tahsin dapat meningkatkan aspek kognitif (literasi agama) dan afektif (kepercayaan diri dan kebersamaan sosial).

Berikut foto-foto pendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan:



Gambar 1. Perencanaan Aksi Bersama



Gambar 2: Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Bulan Januari



Gambar 3: Kegiatan Tausiyah di bulan Maret setelah Tahsin

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di salah satu gampong di Aceh Tengah, pendekatan pengajian terpadu yang menggabungkan tausiyah keislaman dan tahsin Al-Qur'an secara kontekstual dan ramah usia terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang aplikatif, dan menumbuhkan kenyamanan dan keterlibatan sosial di antara mereka. Kegiatan ini berhasil memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial kelompok ibu-ibu yang sebelumnya merasa tidak percaya diri dan belum menemukan metode belajar yang sesuai dengan sifat mereka sebagai pembelajar dewasa. Pembelajaran berbasis komunitas dan partisipatif memiliki kemampuan untuk mengubah aspek kognitif dan

afektif serta sosial, menurut data lapangan.

Mengingat keterbatasan jumlah sampel dan konteks sosial-budaya unik lokasi penelitian, temuan penelitian harus digeneralisasi dengan hati-hati. Namun, temuan ini menunjukkan keberhasilan lokal. Oleh karena itu, pendekatan serupa harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta di tempat lain. Hasil ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik agama dan penggerak komunitas dalam membuat program dakwah dan pemberdayaan perempuan yang menyenangkan dan bermanfaat yang berbasis pengajian.

Karena penelitian ini tidak mencakup aspek dokumentasi jangka panjang dan pengukuran dampak jangka panjang dari perubahan perilaku keagamaan peserta, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan jangka panjang untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi bersifat menetap. Pendekatan ini juga dapat mengeksplorasi aspek psikososial lainnya, seperti kesehatan spiritual dan penguatan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat melalui kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). *Pembelajaran Tahsin dan Tilawah Alquran di Rumah Tahfiz Az-Zahra Banjarmasin* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin]. UIN Antasari Repository. <https://idr.uin-antasari.ac.id/15195/2/AWAL.pdf>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(1), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Ozanne, J. L., & Saatcioglu, B. (2008). Participatory action research. *Journal of Consumer Research*, 35(3), 423–439. <https://doi.org/10.1086/586911>
- Qomaruddin, M. B., & Indawati, R. (2019). Spiritual everyday experience of religious.